

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya isu kecurangan yang diteliti belakangan ini menunjukkan bahwa kasus kecurangan semakin sering terjadi. Berita mengenai indikasi penyimpangan *fraud* di dalam perusahaan dan juga pengelolaan negara yang sering muncul di surat kabar dan televisi semakin membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidak beresan tersebut. Bukan hanya di lembaga pemerintahan seperti perpajakan, kementerian, inspektorat. Namun perusahaan juga kerap kali melakukan kecurangan terutama dalam laporan keuangan seperti perusahaan BUMN, perusahaan manufaktur, perbankan dan lain sebagainya.

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menunjukkan:

“Bahwa 47,5 % dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 21,5 % dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 9,1 % dilakukan oleh pelanggan, 8,7% pihak lainnya, 6,4% dilakukan oleh pesaing, 5% dilakukan oleh pemasok, 1,8% dilakukan para pemegang saham”¹

Walaupun saat ini sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi.

¹.ACFE, *Survei Fraud Indonesia 2016*, hal 18

Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Sementara diketahui laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional perusahaan. Kondisi perusahaan secara finansial tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan perusahaan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Sayangnya, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan. Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan. Pengguna utama laporan keuangan adalah pemegang saham, investor lain, dan kreditor.

Dengan lebih detail Rezaee (2002) dalam Listiana (2011) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporation to deceive or mislead of published financial statement, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statement.”²

Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya fraud yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum listing di bursa efek. Hal itu dikarenakan perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek. Jika perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan itu akan terancam pailit. Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara guna merebut hati investor. Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan kecurangan laporan keuangan namun seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit.

² . Listiani Norbani dalam jurnal yang berjudul **PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* YANG DIADOPSI DALAM SAS NO.99** (2011)

Maksudnya adalah kecurangan laporan keuangan atau *fraud* yang terjadi dalam perusahaan dikarenakan adanya kekuasaan dari orang dalam.

Telah beberapa periode lamanya para akuntan forensik menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang serupa serta melakukan banyak studi dan penelitian yang mendalam mengenai tindak perilaku kecurangan fraud. Lalu pada tahun 1950an kriminolog dan sosiolog *Donal R Cressey* mengembangkan sebuah konsep yang bernama "*The Triangel Fraud*" yang menjelaskan tiga elemen yang selalu hadir disetiap kasus kecurangan.

Menurut Danri Toni Siboro bahwa:

“Terdapat 3 elemen yang melatar belakangi atau elemen yang selalu hadir dan pasti ada dalam kasus tindak kecuranagn elemen-elemen tersebut merupakan motivasi untuk melakuakn kecurangan, adanya peluang serta anggapan rasionalisasi dalam melakukan kecurangan”³

Dapat dipahami bahwa yang pertama faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu adanya motivasi untuk melakukan tindakan tersebut baik karena amotivasi dari diri sendiri atau motivasi dari luar yang mempengaruhinya motivasi ini dapat berbentuk seperti rasa keinginan lebih sebab merasa kurang puas dengan apa yang telah ia dapatkan maka ia memilih cara curang agar dapat hasil lebih yang diinginkannya, kemudian faktor yang kedua adalah adanya peluang sebagai celah untuk melakukan tindak kecurangan yang mungkin saja berjalan mulus dikarenakan pengendalian internal dalam struktur

³ Danri Toni Sibor, SE.,M.Si, Ak, dalam bukunya **AUDIT FORENSIK**, hal 11

organisasi yang lemah yang dapat sangat mempermudah untuk melakukan tindak kecurang, faktor atau elemen ketiga yang selalu hadir ialah rasionalisasi, elemen ini mengaggap bahwa tindak kecurangan yang dilakukan oleh *Frauder* yang merupakan sebuah tindakan yang pantas atau wajar contoh dalam kasus ini seperti seseorang yang merasa tidak puas dengan gaji yang dibayarkan persahaan kepadanya maka ia berfikir bahwa mngambil lebih dari haknya adalah sesuatu yang wajar atau bias saja seseorang yang korupsi di sebuah perusahaan besar beranggapan bahwa tindakannya tersebut tidak akan merugikan perusahaan itu dan tindakannya nya tidak akan terlihat karena besar nya perusahaan dan aset perusahaan yang sangat banyak.

Namun diluar dari teori fraud yang dikemukakan diatas, peneliti disini memiliki pertanyaan yang diangkat untuk membentuk penelitian ini yang menyangkut tindak kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan apakah seseorang yang pada masa lalunya yang sering berbuat curang pada saat ia duduk dibangku pendidikan seperti pendidikan perguruan tinggi dapat berpengaruh terhadap perilakunya untuk kembali berbuat curang ditempat ia bekerja.

Walgito (2003) menyatakan:

“Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut”⁴

⁴ . Walgito (2003) dalam Sinta, Universitas Udayana Bali, jurnal **Analisis Perilaku Manusia**, hal 8

Berdasarkan teori pembentukan perilaku tersebut bahwa seseorang yang yang membiasakan sebuah perilaku buruk atau sebuah perilaku yang secara terus menerus dilakukan hingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada kegiatan seseorang.

Kecurangan yang dilakukan pada masa perkuliahan sering juga disebut sebagai kecurangan akademik, Istilah kecurangan akademik sudah banyak dibicarakan oleh para ahli.

(Kushartanti, 2009) mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik.

Kushartanti, 2009 menyatakan:

“*cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur)”⁵

Fenomena perilaku kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi pernah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2009: 9-10) terhadap mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2006 hingga 2008. Hasil survey diketahui hanya 5 orang atau setara dengan 2,4 persen dari total responden 208 orang yang mengaku tidak pernah sama sekali melakukan kecurangan akademik. Berbanding terbalik dengan 97,6 persen dari total responden yang pernah melakukan tindakan tersebut. kecurangan akademik

⁵ . Kushartanti, dalam jurnal Desi Purnamasari UNNES yang berjudul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA** (2013)

yang paling banyak ialah menggunakan materi yang dilarang dan juga plagiasi. (<http://googlecendikia.kecuranganpsikologiunnes>)

Seperti yang kita tahu tujuan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan tujuan ini, hasil dari pendidikan bukan saja menghasilkan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun yang sangat penting juga adalah memiliki akhlak mulia dan memiliki integritas pribadi. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan, terkadang tujuan pendidikan tersebut menjadi dipersempit dengan hanya fokus untuk mendapatkan angka/ nilai yang tertera dalam ijazah atau tanda kelulusan, sehingga dalam prosesnya pendidikan menjadi salah arah. Masalah integritas dan kejujuran seakan tidak lagi menjadi penting ketika orientasi utama dari menempuh pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi adalah nilai. Kondisi ini kemudian membuat mahasiswa tidak lagi memperhatikan proses pembelajaran namun melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan melakukan kecurangan akademik dengan mencontek atau melakukan plagiarisme.

Maka dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kejujuran serta moralitas dianggap tidak penting lagi dalam mencapai tujuan mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi serta melakukan segala macam cara untuk mendapatkan nilai tertinggi atau menjadi yang terbaik diangkatannya, hal ini yang membuat peneliti menarik sebuah kesimpulan bahawa bagaimana cara seorang mahasiswa berperilaku dalam dunia pendidikannya akan tidak berbeda jauh dengan apa yang akan ia lakukan didalam dunia kerjanya nanti.

Menurut *Gaspersz* (1997)

“Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan”.⁶

Jadi apa yang telah biasa dilakukan oleh seorang mahasiswa pada saat perkuliahan akan terbawa-bawa hingga ia bekerja, hal ini didukung kuat bahwa keinginan manusia yang tidak terbatas dan juga manusia sering dibutakan oleh jabatan serta uang, dengan segala cara manusia kan berusaha untuk mendapatkannya belum lagi harus berhadapan dengan persaingan yang sangat keras bukan tidak muungkin untuk tidak tergiur dengan cara yang instan atau dengan melakukan jalan pintas (*fraud*).

Banyak contoh kasus kecurangan akademik yang sangat sering dilakukan dilingkungan kampus mulaqi dari skala kecil hingga skala besar seperti penitipan atau menempel absen, melakukan plagiat atas karya orang lain, menempah skripsi

⁶ . *Gaspersz* 1997, dalam skripsi Yanita Maya Adinda **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KECURANGAN (*FRAUD*) DI SEKTOR PEMERINTAHAN KABUPATEN KLATEN** (2015)

dan laporan magang, menghabiskan uang kuliah di meja judi online atau menggunakan uang kuliah sebagai dana untuk berfoya-foya, mencontek atau googling pada saat ujian, menipi dengan memalsukan tanda tangan dosen serta banyak lagi. Kemudian kecurangan dalam organisasi mungkin kecurangan ini skla kerugian yang ditimbulkan cukup besar sebut saja kasus skandal Angelina sondah atau juga kasus gayus tambunan kasus korupsi penggelapan pajak yang dilakukan banyak merugikan negara, kemudian kasus kantor akuntan publik yang terbesar yng di lakukan oleh kantor akuntan Anderson terhadap kliennya Enron yang menggelembungkan laba tahunan perusahaan padahal perusahaan tersebut mengalami kerugian dan agar terhindar dari kebangkrutan maka dilakukanlah kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk dapat menarik investor. Kasus-kasus yang telah dijelaskan merupakan contoh real yang terjadi di lingkungan kampus dan juga di lingkungan organisasi.

Penelitian ini merupakan sebuah studi yang di harapkan dapat memberikan suatu hasil yang memberikan suatu jawaban yang akurat mengenai tindak perilaku rekan-rekan mahasiswa yang sering berluka curang saat kuliah akankah berpengaruh secara seignifikan terhadap kemunngkinan mahasiswa tersebut berlaku curang pada saat ia bekerja atau tidak. Penelitian ini menggunakan sample dari mahasiswa Akuntansi FEB Universitas HKBP Nommensen Medan dari semester 3-7, kualifikasi ini dipilih sebab peneliti menganggap mahasiswa dengan jenjang semester 3-7 sudah sangat memahami situs kampus dan juga mahasiswa telah memahami dasar-dasar serta pencegahan *Fraud*

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan serta penelitian terdahulu Desi Purnamasari (2013) FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAK KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA yang mengungkapkan bahwa penyebab utama seseorang bertindak curang merupakan suatu hal yang di dorong oleh efikasi diri mahasiswa. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk meneliti pengaruh perilaku tindak kecurangan pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas HKBP Nommensen medan terhadap perilaku mereka nantinya pada saat telah menjadi frofesi akuntan terkhusus dalam bidang laporan keuangan. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tindak Perilaku Kecurangan Mahasiswa Pada Saat Kuliah Terhadap Tindak Kecurangan Dalam Menyusun Laporan Keuangan Pada Saat Bekerja”** (Studi kasus pada mahasiswa Akuntansi FEB Universitas HKBP Nommensen Medan)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Apakah mahasiswa yang sering bertindak curang pada saat ia duduk di bangku kuliah berpengaruh terhadap perilaku kecurangan dalam menyusun laporan keuangan pada saat bekerja nantinya?”

1.3 Batasan Masalah

Peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan terkait dengan perilaku kescurangan akademik.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sesuai apa yang telah ditetapkan sebagai rumusan masalah adalah untuk mengetahui Apakah tindak kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa pada saat kuliah berpengaruh terhadap perilaku kecurangan dalam menyusun laporan keuangan pada saat bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan Program Studi Akuntansi FEB Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai evaluasi kegiatan dan pengambilan kebijakan terkait kecurangan akademik, sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa Program Studi Akuntansi.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan motivasi dan kesadaran, sehingga tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Rekan-rekan mahasiswa juga diharapkan untuk mulai menanamkan sikap moralitas yang baik sehingga nantinya memiliki karakter serta integritas yang baik, hal ini sangat berguna untuk menjunjung tinggi Almamaternya sebab cerminan Universitas adalah para alumninya yang telah masuk kedalam masyarakat melalui profesinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Selain itu laporan keuangan bank juga bertujuan untuk mengambil keputusan.

Jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud terdiri dari:

1. Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. **Neraca bertujuan untuk mengkomunikasikan keuangan perusahaan, dapat menunjukkan gambaran yang baik atas kesehatan usaha dalam periode tertentu**⁷. (Pirmatua Sirait, 2017). Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu⁸ (Dwi Prastowo, 2015) Informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi ini berguna untuk memprediksi kapasitas

⁷ . Pirmatua Sirait (2017), **Buku Analisis Laporan Keuangan**, hal 15

⁸ . Dwi Prastowo (2015). **Buku Analisis Laporan Keuangan edisi ketiga**, hal 20

perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Selain itu, informasi ini berguna dalam perumusan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya.

3. Laporan ArusKas

Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan dimasa yang akandatang⁹(Dwi Prastowo, 2015). Informasi perubahan kas dan setara kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas dan setara kas serta kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas pada setiap aktivitas. Informasi ini bermanfaat untuk menilai aliran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Merupakan hak residual pemilik atas aset perusahaan dikurangi semua kewajiban¹⁰(Dwi Prastowo, 2015). Informasi perubahan ekuitas bank menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

⁹. Ibid, hal 29

¹⁰. Ibid , hal 21

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Berisi informasi tambahan yang disajikan dalam bentuk naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.2 Perilaku

2.2.1 Perilaku manusia

Perilaku manusia merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Psikologi memandang perilaku manusia (*Human Behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Perilaku secara luas tertentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain, akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun satu hal selalu dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu saat ini, dan masa datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia. Disamping itu berbagai faktor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang individu, motivasi, status kepribadian, dan sebagainya. Memang sikap individu memegang peranan dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang dilingkungkannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan individu, motivasi, status kepribadian, dan sebagainya.

Memang sikap individu memegang peranan dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang dilingkungannya.

Azwar, 2005 berpendapat bahwa:

“Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor didalamnya maupun diluar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang”¹¹

Berbicara tentang perilaku manusia itu selalu unik / khusus. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya, baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya tujuan untuk mencapai suatu tujuan atau global. Dengan adanya need atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi atau penggerak / pendorong, sehingga manusia atau individu itu beraktifitas / berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebetuhan yang lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia.

Menurut Bandura(1977) mengemukakan:

“suatu formulasi mengenai perilaku, dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang

¹¹ . Azwar, S. (2005). **Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

bersangkutan. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain”¹²

Walgito (2003), berpendapat bahwa:

“perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan, dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya”¹³

2.2.2 Jenis perilaku

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku / aktifitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktifitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. *Skinner* (1976) membedakan perilaku menjadi

“perilaku yang smengalami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yakni yang berupa reflek-reflek dan insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar”¹⁴

2.2.3 Pembentukan Perilaku

Menurut walgito (2003), **“Pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni :**

¹² . Bandura, A. 1997. *Self Efficacy – The Exercise of Control*

¹³ . Walgito (2003) dalam Sinta, Universitas Udayana Bali, jurnal *Analisis Perilaku Manusia*, hal 8

¹⁴ . skinner (1976) dalam *jtptunimus-gdl-mariskaama-5089-3*, hal 8

1 Cara pembentukan perilaku dengan *condisioning* atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*).

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai dengan adanya pengertian.

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya”¹⁵

¹⁵ . walgito (2003), dalam *jtptunimus-gdl-mariskaama-5089*, hal 10

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003), “Perilaku ditentukan oleh 3 faktor, yaitu :

1) **Faktor Predisposisi (*Preadiposisi Factors*)**

Faktor predisposisi mencakup beberapa hal, antara lain pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

2) **Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)**

Faktor ini mencakup ketersediaan alat, sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan masyarakat.

3) **Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)**

Sikap dan perilaku petugas, dukungan suami dan perilaku tokoh masyarakat”¹⁶

2.3 Teori atribusi

Fritz Heider berpendapat bahwa:

“Manusia senantiasa berusaha memaknai keadaan diri dan lingkungannya. salah satu cara yang lazim untuk mamaknai pengalaman adalah dengan melakukan atribusi atau atribusi kausal,

¹⁶ . Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, **Pengembangan Sumber Daya Manusia**, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

yaitu menjelaskan sebab dari berbagai tindakan atau peristiwa yang menimpa diri dan orang lain”¹⁷

Sebab adalah jawaban terhadap pertanyaan mengapa tentang kejadian atau pengalaman tertentu. Sebab lebih merupakan hasil konstruksi subjektif perseptor untuk menjelaskann kaitan antara suatu tindakan dan hasilnya. Teori ini mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Perilaku seseorang oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Dalam membuat penilaian terhadap orang lain, persepsi akan dikaitkan dengan teori atribusi.

Hal yang sama dikemukakan Robbins (2003) bahwa:

“Teori atribusi merupakan dari penjelasan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, tergantung pada makna apa yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu”¹⁸

Pada dasarnya teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seseorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Perilaku seseorang dalam organisasi seperti perilaku pimpinan dan perilaku bawahan tidak terlepas dari tori ini. Tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemimpin ataupun orang yang diberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab.

¹⁷. Fritz Heider dalam Diana Septi Purnama (2011) **Universitas Negri Yogya**, Teori Atribusi, slide 4

¹⁸. Robbins, P. Stephen. (2003). **Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi**. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh: Halida, S.E dan Dewi Sartika, S.S. Erlangga, Jakarta

2.4 Kecurangan

Najahningrum (2013) menyebutkan bahwa:

“kecurangan merupakan perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain”¹⁹

Tidak membedakan secara jelas apakah kecurangan tersebut salah saji material (*misstatement*) apabila disengaja. Oleh karenanya, ketidakmampuan dan buruknya manajemen tidak termasuk penipuan. Keinginan menipu untuk keuntungan pribadi dan kerugian untuk pihak yang mengandalkan merupakan kesalahan yang berakibat salah saji material atau tidak, yang perlu diperhatikan adalah faktor yang mendasari alasan kecurangan, yaitu tindakan yang mendasari kebenaran bukti nyata transaksi merupakan elemen terpenting penipuan. *Fraud* adalah kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan; penyajian yang salah/keliru (salah

¹⁹. Najahningrum (2013) dalam jurnal **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUD: PERSEPSI PEGAWAI DINAS PROVINSI DIY**

pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat; Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Terkandung aspek dari *fraud* adalah penipuan (deception), ketidakjujuran (*dishonest*) dan niat (*intent*). *Fraud* menyangkut cara-cara yang dihasilkan oleh akal manusia yang dipilih oleh seseorang untuk mendapatkan suatu keuntungan dari pihak lain dengan penyajian yang salah/palsu. Kecurangan mencakup kecurangan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak jujur yang digunakan untuk menipu orang lain.

Pendapat Singleton (2006), yang mengemukakan:

“Bahwa *fraud, theft, defalcation, irregularities, white collar crime, dan embezzlement* adalah terminologi yang sering dipertukarkan”²⁰

Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat

²⁰. Singleton (2006) dalam Leardo Arles (2014) dalam jurnal **Faktor – Faktor Pendorong Terjadinya Fraud : Predator vs. Accidental Fraudster Diamond theory Refleksi Teori Fraud Triangle (Klasik) Suatu Kajian Teoritis**

menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan, namun *Sutherland* sebagai pakar hukum menganggap kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

Dari beberapa pengertian tentang *Fraud*, secara sederhana dapat diartikan *Fraud* sebagai penipuan yang disengaja, termasuk berbohong, mencuri, merekayasa, dan menggelapkan (merubah asset perusahaan secara tidak wajar untuk kepentingan sendiri). *Fraud* itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain.

2.4.1 Pohon Fraud

Menurut Danri Toni Siboro, SE., M.Si, Ak bahwa masing-masing pohon *Fraud* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. “*Corruption*”

Istilah *Corruption* tidaklah sama dengan istilah korupsi dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. *Corruption* dapat dibagi atas:

- **Benturan kepentingan (*Conflicts Of Interest*)**
kasus seperti ini dapat kita jumpai bahkan sangat sering terjadi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah bisnis pejabat (penguasa)

dalam lembaga pemerintahan atau dunia bisnis sekalipun yang membuat keluarga atau krooni mereka menjadi pemasok atau rekanan di lembaga yang mereka pimpin.

- *Bribery* (penyuapan) kasus penyuapan dapat sangat jelas kita lihat dalam media masa yang yang diberitakan, bahkan kasus penyuapan ini sangat akkrab dengan masyarakat Indonesia, kasus penyuapan merupakan tindakan yang memberikan keuntungan baik sipemberi maupun si penerima suap. Sebagai contoh pemasok barang yang menyuap bagian persediaan perusahaan agar perusahaan tersebut mau membeli barang dari pemasok tersebut meski barang dari pemasok tersebut tidak sesuai kriteria yang diinginkan perusahaan, namun disini bagian persediaan perusahaan dapat memilih apabila ada pemasok lain yang mmemberi suap lebih besar maka ia akan mengalihkannya ke pemasok yang rela untuk memberi keikhlasan lebih besar tersebut
- Pemberan hadiah atau sesuatu yang diberikan dengan bentuk terselubung dari penyuapan.

Sering pulakita lihat dalam pilkada banyak para pengusaha atau kontraktor yang ikut serta ambil alih dalam penyumbangan dana kampanye tujuannya dalah jika calon yang diusung menang maka diharapkan calonterpilih dapat ringan memberikan proyrk-proyek pembangunan daerah.

- *Economic extortion* adalah sebuah ancaman, ancaman ini dapat dilakukan secara terselubung atau secara terbuka yang dilakukan oleh yang mempunyai wewenang dalam pembutan keputusan. Dampaknya adalah rekanan tidak terpakai lagi dalam proyek-proyek tertentu atau penugasan tertentu atau bisa juga jabatan tertentu padahal ia lebih unggul dari rekanan yang dimennagkan

2. *Asset Misappropriation*

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya serta pengeluaran □ pengeluaran biaya secara curang

3. *Financial Statement Fraud*

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk

salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial”²¹

2.4.2 Kecurangan laporan keuangan

financial statement fraud adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan.

Menurut *Elliot dan Ashton* (1987) bahwa:

“Kecurangan laporan keuangan berfokus pada perusahaan publik yang melakukan tindakan melanggar hukum dengan disengaja yang merugikan secara materil dan menyesatkan pengguna laporan keuangan”²²

Laporan keuangan yang tidak transparan dapat digunakan sebagai pembenaran dalam memperoleh pinjaman, meningkatkan kompensasi bonus dan menjual saham. Secara umum tindakan fraud dilakukan oleh manajemen puncak atas nama organisasi. Tindakan tersebut dilakukan oleh eksekutif perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

²¹. Danri Toni Siboro, SE., M.Si,Ak, **Modul Audit Forensik** ,1, hal 8

²². Elliot dan Ashton (1987) Sulhani (2018) STEI Tazkia, **Pengaruh Manipulasi Laporan Keuangan dan Karakteristik *Chief Financial Officer* terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi** Alif Hidayatullah,

Menurut *Gravitt* dalam *Nguyen* (2008) "*financial statement fraud* terkait skema sebagai berikut:

1. pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis;
2. kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun;
3. kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;
4. kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.²³

2.4.3 Kecurangan akademik

Kecurangan adalah istilah umum dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa dengan sengaja dan kecurangan akademik merupakan bentuk perilaku yang mendatangkan

²³. *Nguyen, Khanh. 2008. "Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection."* Florida.

keuntungan bagi siswa maupun mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik.

Nursani & Irianto (2012) menjelaskan,

“Akademik *fraud* adalah berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu. Perilaku curang dibagi dalam tiga kategori. Pertama, memberi, mengambil, atau menerima informasi tertentu. Kedua, menggunakan suatu alat yang dilarang. Ketiga, memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, proses untuk mendapatkan keuntungan”²⁴

Nursalam, Bani & Munirah (2013) menjelaskan bentuk-bentuk Kecurangan atau Pelanggaran Akademik sebagai berikut.

- 1. “Menyontek, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar menggunakan atau mencoba menggunakan bahan-bahan informasi atau alat bantu studi lainnya tanpa izin dari Pengawas atau Dosen Penguji.**
- 2. Memalsu, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar, tanpa izin mengganti atau mengubah nilai atau transkrip akademik, ijazah, Kartu**

²⁴. Nursaini & Irianto (2012), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, **Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond***

Tanda Mahasiswa, tugas-tugas dalam rangka perkuliahan/tutorial/praktikum, surat keterangan, laporan, atau tanda tangan dalam lingkup kegiatan akademik.

- 3. Melakukan tindak plagiat, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar (sengaja) menggunakan kalimat, data atau karya orang lain sebagai karya sendiri (tanpa menyebutkan sumber aslinya) dalam suatu kegiatan akademik.**
- 4. Menjiplak adalah perbuatan mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain yang diakui sebagai karya sendiri.**
- 5. Menyuaip, memberi hadiah, dan mengancam, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain dengan maksud mempengaruhi penilaian terhadap prestasi akademik.**
- 6. Menggantikan kedudukan oranglain dalam kegiatan akademik, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggantikan tugas atau kegiatan untuk kepentingan orang lain atas kehendak diri sendiri.**

7. Bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat ataupun melalui alat elektronik”²⁵

Dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik. Banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berdampak buruk khususnya bagi tempat mereka berkarier. Berdasarkan pernyataan diatas maka berikut ada 5 indikator yang dibuat sebagai pengukuran pengaruh atass kecurangan kademik:

1. Mahasiswa menjadi terbiasa berbuat curang tidak hanya di lingkungan kampus namun hingga mereka bekerja nanti.
2. Mahasiswa memiliki keinginan untuk selalu mencari jalan pintas.
3. Mahasiswa menjadi paham mengenai cara-cara berbuat curang.
4. Mahasiswa menjadi mengebelakangkan nilai-nilai kejujuran dan etika.
5. Mahasiswa membentuk kebiasaan untuk berbuat curang didalam diri yang akan terbawa hingga ia bekerja.

2.5 Persepsi

Menurut *Kotler* (Manajemen Pemasaran, 1993, hal 219):

²⁵. Nursalam, Bani & Munirah (2013) dalam jurnal **BENTUK KECURANGAN AKADEMIK (ACADEMIC CHEATING) MAHASISWA PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

“Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti”²⁶

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional. Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut *Gaspersz* (Manajemen Bisnis Total, 1997, hal 35):

- 1 “Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.**

²⁶ Kotler (Manajemen Pemasaran, 1993, hal 219):

- 2 **Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.**
- 3 **Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang”²⁷**

2.6 Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian peneliti dari berbagai sumber jurnal maupun skripsi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan kecurangan masalah mahasiswa terhadap kecenderungan kecurangan yang dilakukan pada saat setelah bekerja. Namun peneliti disini menemukan berbagai jurnal dan referensi skripsi yang berkaitan dengan faktor-faktor kecurangan akademik mahasiswa yang dilakukan pada saat kuliah.

Nursani & Irianto (2012) dengan metode *disproportionate stratified random* sampling kepada 292 mahasiswa aktif Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

²⁷ Gaspersz (Manajemen Bisnis Total, 1997, hal 35):

Yudiana & Lastanti (2016) melakukan penelitian dengan teknik pengambilan data berupa *purposive* sampling dan *convenience* sampling. Data diolah dengan software SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi. Sedangkan kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.

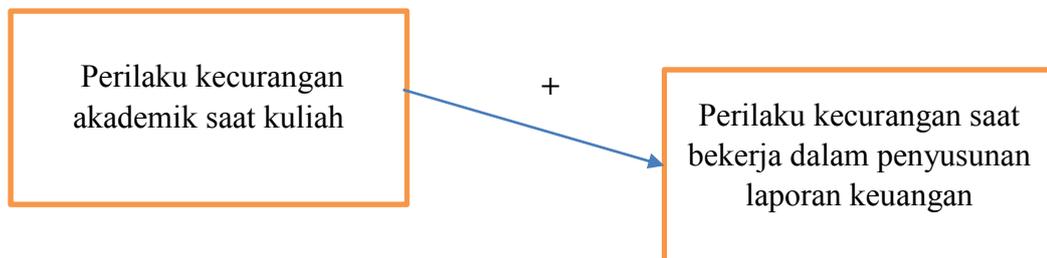
Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, penelitian Murdiansyah Sudarma & Nurkholis (2017) menggunakan 120 kuesioner, dikembalikan 118 kuisisioner dan 2 tidak dikembalikan. Responden adalah mahasiswa aktif S2 Akuntansi Pascasarjana FEB-UB angkatan 2012 sampai dengan 2014 dengan metode campuran (*mixed methods*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penelitian Zaini, Carolina, & Setiawan (2016) dengan judul Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* Terhadap *Academic Fraud* (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). Dalam penelitian ini menggunakan 127 responden dengan *purposive sampling* dan metode parsial menyatakan bahwa tekanan, keserakahan, pengungkapan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Sementara kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Serta kebutuhan berpengaruh negatif, terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian Santoso & Adam (2014) meneliti 217 sampel mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya Malang. Dengan analisis fraud triangle menyatakan bahwa perilaku tindak kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi.

2.7 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Berikut merupakan gambar dari kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat kuliah (X). Dan sebagai variabel dependennya adalah kecenderungan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan (Y).

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Kecurangan Akademik Terhadap Kecurangan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Secara sederhana hipotesis diartikan sebagai hasil maupun jawaban sementara yang dirumuskan berdasarkan teori, fenomena atau keadaan tertentu yang telah ditentukan. Dalam pembentukan perilaku manusia diibagi menjadi 3 yaitu perilaku yang terbentuk atas dasar kebiasaan, perilaku ini terbentuk akibat pelaku sudah sering atau terbiasa dalam melakukan lah tersebut, sama hal nya dengan kecurangan yang dilakukan sekarang dapat timbul akibat telah sering melakukan kecurangan juga dimasa yang lalu hingga terbawa-bawa kemasa sekarang dan masa depan. Kedua, perilaku terbentuk akibat pengertian dalam arti pelaku kecurangan melakukan kecurangan sebab telah mengerti bagaimana cara melakukannya, proses pengertian ini dapat diperoleh dari pembelajaran kognitif yaitu pembelajaran dengan disertai pengertian. Ketiga, perilaku terbentuk dengan menggunakan model, perilaku ini terbentuk karena adanya model atau suatu contoh yang ditiru hingga seseorang melakukan kecurangan, misal seseorang melakukan kecurangan sekarang dikarenakan ia meniru atau mencontoh tindak kecurangannya pada masa lalu atau juga kecurangan orang lain.

Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa seseorang melakukan kecurangan didukung oleh pengalaman masa lalu, seorang mahasiswa yang sering curang dalam perkuliahannya kemungkinan juga memiliki kecenderungan untuk berlaku curang dalam pekerjaannya setelah lulus dari bangku kuliah sebab ia menarik kesimpulan dari pengalamannya dimasa ia kuliah menurut apa yang ia rasakan, lihat dan dari pendengarannya. Ketika seorang pelaku kecurangan pada masa lalu merasakan serta melihat hasil yang baik serta instan dan tidak sulit bukan tidak mungkin pula ia berlaku curang dalam pekerjaannya untuk mendapatkan upah yang lebih banyak serta jabatan yang baik.

Menurut teori atribusi manusia senantiasa berusaha memaknai keadaan diri dan lingkungannya. salah satu cara yang lazim untuk mamaknai pengalaman adalah dengan melakukan atribusi atau atribusi kausal, yaitu menjelaskan sebab dari berbagai tindakan atau peristiwa yang menimpa diri dan orang lain. Sebab adalah jawaban terhadap pertanyaan mengapa tentang kejadian atau pengalaman tertentu. Sebab lebih merupakan hasil konstruksi subjektif perseptor untuk menjelaskann kaitan antara suatu tindakan dan hasilnya. Mahasiswa yang berlaku curang kadang tidak didorong dari dalam dirinya dalam artian ada faktor eksternal

yang mempengaruhi tindak perilakunya, misal dalam hubungan lingkungannya banyak teman yang yang juga berlaku curang maka secara tidak langsung teman dan lingkungannya mengajarkan dia untuk berlaku curang.

Pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan yang tepat untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan, sehingga dapat melakukan kecurangan hingga berulang kali. Seseorang tidak akan mampu melakukan suatu kecurangan apabila tidak memiliki kemampuan yang tepat.

*Wolf dan Hermanson (2004) memperkenalkan fraud diamond theory dimana mereka memiliki pandangan yang berbeda dari faktor kecurangan. Teori ini menambahkan variabel keempat yaitu "Capacity" dalam fraud triangle theory*²⁸.

Mereka juga menyarankan ada empat ciri observasi untuk melakukan kecurangan yaitu:

1. Memiliki wewenang atau jabatan dalam organisasi,
2. Kemampuan untuk memahami dan mengeksploitasi sistem akuntansi dan pengendalian internal,
3. Keyakinan bahwa ia tidak akan terdeteksi, atau jika tertangkap, ia akan dibebaskan dengan mudah,
4. Kemampuan untuk mengatasi stres dan seseorang dinyatakan baik ketika ia melakukan tindakan yang buruk.

Artaria (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa:

²⁸. *Wolf dan Hermanson (2004) dalam Gugus Irianto, Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*

“Banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berdampak buruk khususnya bagi tempat mereka berkarier. Lulusan dari Jurusan Akuntansi merupakan lulusan yang berada dalam posisi cukup menguntungkan. Hampir di semua Departemen/Kementerian di Indonesia atau perusahaan membutuhkan lulusan dari Jurusan Akuntansi khususnya untuk mengelola keuangan mereka. Jika lulusan yang bekerja atau berkarier di berbagai tempat ini merupakan lulusan yang sering bertindak curang, maka dapat menyebabkan munculnya berbagai kasus kejahatan, seperti pemalsuan laporan keuangan atau penyelewengan dana. Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh berbagai pihak”²⁹

Berdasarkan uraian yang telah di uraikan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Mahasiswa yang sering melakukan tindak kecurangan akademik pada saat kuliah berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan saat bekerja

²⁹ Artaria (2012). Dalam Hariri. **MENDETEKSI PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK DENGAN PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND THEORY**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sample

Populasi (*population*) acapkali dinamakan universum (*universe*). Populasi sedemikian merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan yaitu yang terdiri atas sebagai berikut:

1. Stambuk 2017: 310 orang

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan yang dikaitkan dengan dimensi *fraud*.

Teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi dan Akuntansi Keuangan Menengah, Audit Forensik.
3. Mahasiswa merupakan mahasiswa aktif jurusan Prodi Akuntansi stambuk 2017.

Alasan digunakan pengambilan sample dengan kriteria tersebut adalah karena mahasiswa yang telah belajar atau sedang mengambil SIA sedikit banyaknya telah memahami mengenai sistem, kelemahan sistem serta memperbaiki sistem seperti yang telah diajarkan dalam mata kuliah SIA, sama dengan mahasiswa yang telah mengambil atau sedang belajar mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah dan Audit Forensik mahasiswa sedikit banyaknya telah mengetahui dasar-dasar dalam menyusun laporan keuangan serta aturan-aturan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK serta memahami *Fraud*.

Berdasarkan kriteria dalam menentukan sample peneliti menggunakan *Google Form* sebagai media untuk menyebarkan kuisiner kepada seluruh respondens yang ada berdasarkan populasi yang telah ditentukan. Kuisiner yang telah kuisiner yang telah dibagikan kepada seluruh respondens hanya 120 orang mahasiswa yang bersedia mengisi kuisiner yang dibagikan, jumlah tersebut dirasa sudah sangat cukup untu menjadi sample dalam penelitian ini karena telah melebihi batas minimal $n \geq 30$.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

A. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban kuesioner mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari

Kurikulum Program Studi Akuntansi dan Buku Pedoman Fakultas Ekonomi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner kepada responden. Skala pengukuran yang digunakan untuk variabel dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan rincian sebagai berikut:

- Angka 1 = Sangat Tidak Setuju
- Angka 2 = Tidak Setuju
- Angka 3 = Netral
- Angka 4 = Setuju
- Angka 5 = Sangat Setuju

3.3 Defenisi dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan pada saat bekerja. Mengacu pada penelitian terdahulu *financial statement fraud* terkait skema sebagai berikut:

1. pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis;

2. kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun;
3. kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;
4. kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel perilaku laku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat kuliah, beberapa yang termasuk kedalam kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

Nursalam, Bani & Munirah (2013) Pelanggaran Akademik sebagai berikut.

1. **“Menyontek, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar menggunakan atau mencoba menggunakan bahan-bahan informasi atau alat bantu studi lainnya tanpa izin dari Pengawas atau Dosen Penguji.**

2. **Memalsu**, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar, tanpa izin mengganti atau mengubah nilai atau transkrip akademik, ijazah, Kartu Tanda Mahasiswa, tugas-tugas dalam rangka perkuliahan/tutorial/praktikum, surat keterangan, laporan, atau tanda tangan dalam lingkup kegiatan akademik.
3. **Melakukan tindak plagiat**, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar (sengaja) menggunakan kalimat, data atau karya orang lain sebagai karya sendiri (tanpa menyebutkan sumber aslinya) dalam suatu kegiatan akademik.
4. **Menjiplak** adalah perbuatan mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain yang diakui sebagai karya sendiri.
5. **Menyuap, memberi hadiah, dan mengancam**, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain dengan maksud mempengaruhi penilaian terhadap prestasi akademik.
6. **Menggantikan kedudukan oranglain** dalam kegiatan akademik, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggantikan tugas atau kegiatan untuk kepentingan orang lain atas kehendak diri sendiri.

7. Bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat ataupun melalui alat elektronik”³⁰

Diukur menggunakan kuisioner dengan skala *likert* 1-5 yaitu: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5).

Variabel independen diukur berdasarkan beberapa indikator dari yang peneliti susun berikut ada 5 indikator: mahasiswa menjadi terbiasa berbuat curang tidak hanya di lingkungan kampus namun hingga mereka bekerja nanti, mahasiswa memiliki keinginan untuk selalu mencari jalan pintas, mahasiswa menjadi paham mengenai cara-cara berbuat curang, mahasiswa menjadi mengebelakangkan nilai-nilai kejujuran dan etika, mahasiswa membentuk kebiasaan untuk berbuat curang didalam diri yang akan terbawa hingga ia bekerja.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, *skewness* (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan maksimum, minimum, *mean*, *median* dan standar deviasi dalam bentuk tabulasi data responden dari hasil kuesioner.

³⁰. Nursalam, Bani & Munirah (2013) dalam jurnal **BENTUK KECURANGAN AKADEMIK (ACADEMIC CHEATING) MAHASISWA PGMI FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR.**

3.4.2 Uji Kualittas Data

Uji kualitas data terdiri dari uji validitas dan reliabilitas untuk menguji data dengan menggunakan kuesioner, melihat pertanyaan yang di isi responden apakah sudah *valid* untuk pengambilan data.

3.4.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan kriteria jika nilai *sig (2-tailed)* pada total skor konstruk $< 0,05$ item pernyataan dikatakan *valid*.

3.4.2.2 Uji Realiabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Kuesioner dinyatakan andal bila memiliki nilai *alpha Cronbach* $> 0,6$.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Digunakan jika variabel independennya lebih dari satu sehingga diperlukan pengujian ke variabel independen hasil uji regresi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoliniearitas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 . Apabila VIF suatu model kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinearitas.

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *scatterplots*, yaitu memperhatikan *plots* dari sebaran *residual* dan variabel yang diprediksikan.

3.4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + e$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (Kecurangan Akademik)

α = Konstanta regresi

β = Koefisien regresi

X = Variabel Independen

e = *Error*

3.4.4.1 Uji Statistik F

Uji statistik F (uji signifikansi simultan) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka H_0 tidak didukung, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen dan variabel independen.

3.4.4.2 Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan α sebesar 5%, yaitu dengan

membandingkan *p-value*. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

- A. Apabila *p-value* > 5%, maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- B. Apabila *p-value* < 5%, maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

